

Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Kartu Bergambar Untuk Siswa Kelas VII SMP PGRI Kasihan Tahun Ajaran 2017/2018

Oleh: Marwanto
13144800006

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta 2018

Abstract. This study aims to improve the skills of storytelling by using picture card media for students of grade VII D SMP PGRI Kasihan. Improvement can be seen in process and by product.

This type of research is a classroom action research (PTK). This research was conducted at SMP PGRI Kasihan. The subjects of the study were the students of class VII D consisting of 23 students. The object of this research is storytelling skills. The study was conducted in two cycles consisting of four stages each cycle, namely planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques used in this study include, questionnaires, observations, interviews, field notes, documentation, and skills test storytelling. The research instruments used were questionnaires, observation sheets, interview guides, storytelling tests, field notes, and students' story telling skills scores. Validity used in this study is the validity of the process, democratic validity, and the validity of the results. Reliability is manifested with original data including interview transcripts, questionnaires, documentation, observation sheets, field notes, and storytelling sheets. The data obtained were analyzed qualitatively supported by quantitative data. The criteria for action success can be seen from the improvement of processes and products. The improvement is indicated by the quality of the learning process which is reflected in the activity, attention and concentration of students on the lesson, the students' interest during the learning, and the courage of the students telling the story in front of the class. Product improvements can be seen from the score of students' storytelling skills.

The results of this study indicate that the implementation of picture card media can improve the process of student skills learning, as evidenced by the increased student activity, attention and concentration of students, students' courage, and student interest. Product improvement can be seen from the average score of storytelling skills from pratindakan until cycle II. The average score of the class obtained during pratindakan, amounted to 17.62, then increased to 20.56 in cycle I and increased again to 23.06 on cycle II. The increase of the average grade score from pratindakan to cycle II is 5.44.

Keywords: improvement, storytelling skills, picture card media

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan media kartu bergambar untuk siswa kelas VII D SMP PGRI Kasihan. Peningkatan dapat dilihat secara proses dan secara produk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Kasihan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII D yang terdiri atas 23 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan bercerita. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri atas empat tahap setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, angket, observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes keterampilan bercerita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, lembar

observasi, pedoman wawancara, tes bercerita, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita siswa. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas proses, validitas demokratik, dan validitas hasil. Reliabilitas diwujudkan dengan data asli yang meliputi transkrip wawancara, angket, dokumentasi, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan lembar penilaian bercerita. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Kriteria keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan proses dan produk. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, minat siswa selama pembelajaran, dan keberanian siswa bercerita di depan kelas. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor hasil keterampilan bercerita siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media kartu bergambar dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan siswa, terbukti dari meningkatnya keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa, keberanian siswa, serta minat siswa. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata keterampilan bercerita dari pratindakan sampai siklus II. Skor rata-rata kelas yang diperoleh pada saat pratindakan, sebesar 17,62, kemudian meningkat menjadi 20,56 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 23,06 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata kelas dari pratindakan hingga siklus II sebesar 5,44.

Kata kunci: peningkatan, keterampilan bercerita, media kartu bergambar

PENDAHULUAN

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Pada umumnya manusia senang melakukan kegiatan bercerita dari usia anak sampai dewasa. Bercerita juga dapat dipahami sebagai suatu tuturan yang memaparkan atau menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami sendiri atau orang lain. Kegiatan bercerita termasuk dalam situasi informatif, dengan pengertian dengan bercerita akan membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang disampaikan menjadi jelas.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Selain itu, dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan berbicara khususnya dalam bercerita dapat membangun hubungan mental emosional antara satu individu dengan individu yang lain.

Kurikulum Bahasa Indonesia, mempunyai fungsi agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien. Salah satu cara berkomunikasi adalah melalui berbicara. Keterampilan berbicara yang baik akan membantu siswa untuk menggunakan bahasa

Indonesia dengan baik dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan etika yang berlaku.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 409), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Kegiatan bercerita termasuk kegiatan berbicara merupakan yang disenangi siswa. Hampir semua siswa di dunia ini senang mendengarkan cerita, apalagi jika dibawakan secara menarik. Siswa akan banyak memperoleh kata-kata baru sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan membantu siswa lancar dalam mengungkapkan bahasanya. Seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya melalui kegiatan bercerita.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas VII D SMP PGRI Kasihan, pernyataan bahwa berbicara di depan umum itu sulit sering didengar di kalangan siswa, bahkan guru juga merasakan hal demikian. Pelaksanaan kegiatan bercerita harus menguasai bahan atau ide cerita, penguasaan bahasa, keberanian, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur sehingga mampu dan terampil dalam bercerita.

Masalah tersebut dapat diatasi apabila guru dapat menggunakan kreativitasnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kreativitas itu dapat membangkitkan semangat siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Salah satu bentuk kreativitas guru adalah dengan memanfaatkan media. Media yang digunakan adalah media kartu bergambar. Pentingnya mengambil manfaat cerita, memilih cerita, dan cara penyampaian cerita di sekolah dijadikan penetapan pembelajaran bercerita di kelas merupakan bagian terpenting dalam pendidikan (Majid, 2008: 4).

Keterampilan bercerita akan berhasil dan meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran dan media yang sesuai. Kartu bergambar adalah sebuah alat atau media belajar yang dirancang untuk membantu mempermudah dalam belajar. Media kartu bergambar ini terbuat dari kertas tebal atau karton berukuran 17×22 cm yang tengahnya terdapat gambar materi yang sesuai dengan pokok bahasan (Prapita, 2009: 4). Media kartu bergambar digunakan untuk memudahkan siswa dalam bercerita karena dalam penggunaan media ini

terdapat langkah-langkah apa yang harus dibicarakan. Berbicara menggunakan media gambar juga dapat mengaktifkan siswa dengan cara bertanya dan menjawab, untuk bertanya dan menjawab diperlukan sikap memperhatikan yang baik. Sikap tersebut juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Selvi Noviyanti, S. Pd salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP PGRI Kasihan dan observasi di kelas VII D pada tanggal 10 April 2018, diperoleh informasi bahwa kemampuan dan prestasi siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari proses dan produk belajar siswa pada saat di kelas, siswa terlihat malu, grogi, kurang percaya diri, suara lirih, kurang ekspresif, dan tersendat-sendat dalam bercerita.

Penggunaan media yang kurang variatif oleh guru dalam pembelajaran bercerita di sekolah menyebabkan siswa kurang aktif, jenuh, tidak memperhatikan, dan gaduh. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa terkesan pasif, kurang antusias, suasana belajar kurang menarik, mengantuk, dan rendahnya gairah belajar. Selain itu, adanya anggapan siswa bahwa berbicara sebagai salah satu indikator kemahiran berbahasa yang mudah dan sudah biasa dilakukan sejak kecil, sehingga pembelajaran berbicara tidak dilakukan dengan serius karena berbicara hanya kegiatan sepele yang bisa dilakukan siapa saja.

Faktor dari dalam diri siswa yang berupa kesulitan dalam penyusunan ide secara langsung mengakibatkan arah cerita menjadi kurang jelas dan kurang mampu mengorganisasi perkataannya saat bercerita. Alasan itu lah yang menjadi penyebab utama rendahnya keterampilan bercerita siswa di SMP PGRI Kasihan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media kartu bergambar untuk siswa kelas VII D SMP PGRI Kasihan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelas dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2010 : 25).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang terbagi atas siklus-siklus. Setiap siklus meliputi (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; (4) refleksi (Arikunto, 2010 : 25).

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada: (1) deskripsi awal keterampilan bercerita; (2) pelaksanaan tindakan kelas dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media kartu bergambar; (3) peningkatan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan media kartu bergambar.

1. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan survei atau pratindakan. Survei bertujuan mengetahui kondisi awal siswa, baik proses pembelajaran maupun hasil keterampilan bercerita siswa kelas VII D SMP PGRI Kasihan. Hasil dari survei digunakan untuk menentukan tindakan yang akan dilaksanakan ketika penelitian. Pratindakan dilakukan dalam satu pertemuan yaitu 2x40 menit pada Kamis, 12 April 2018 pukul 11.40 WIB di ruang kelas VII D. Tahap pratindakan ini, dilakukan pengumpulan data dengan pengisian angket, wawancara guru dan siswa, tes bercerita, catatan lapangan, lembar pengamatan proses, dan diperkuat dengan dokumentasi berupa foto dan video.

Berikut ini akan dideskripsikan hasil dari setiap aspek keterampilan bercerita siswa pada tahap pratindakan.

a. Isi Cerita

Aspek isi cerita berkaitan dengan apa yang diceritakan oleh siswa. Mudah dipahami atau tidaknya cerita, serta apakah cerita terkonsep dengan jelas. Dalam aspek ini, kriterianya adalah skor 5 untuk isi cerita yang terkonsep dengan sangat baik dan mudah dipahami. Skor 4 untuk isi cerita terkonsep dengan baik dan mudah dipahami. Skor 3 untuk isi cerita terkonsep dengan baik, namun kurang bisa dipahami. Skor 2 untuk isi cerita kurang terkonsep dengan baik dan kurang bisa dipahami, dan skor 1 untuk isi cerita tidak terkonsep dengan baik dan tidak bisa dipahami.

Hasil nilai pada aspek isi cerita, didapat dari hasil cerita yang ditampilkan siswa di depan kelas. Sebagian besar siswa cukup mampu dalam mengkonsep cerita secara runtut dan menarik, tetapi banyak pula siswa yang mengarang identitas idola

mereka. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata kelas sebanyak 3,34 dengan persentase 67%. Terdapat beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai kurang, yaitu siswa yang belum memahami ceritanya sendiri, sehingga ketika bercerita di depan kelas cenderung melirik ke kanan dan ke kiri untuk meminta bantuan pada siswa lain. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam *vignette 1* berikut.

Ada beberapa siswa sudah mampu menyampaikan cerita dengan cukup baik, namun ada pula yang masih tersendat-sendat dan grogi seperti S5, S9, S13, dan S18. Siswa S5, S9, S10, S13, S14, S15, S17, S18, S19, S22, dan S23 melirik ke arah temannya selama bercerita karena mereka kurang percaya diri, dan hampir semua siswa mengarang identitas tokoh idola mereka.

b. Pilihan Kata

Aspek pilihan kata terkait dengan penggunaan kata, istilah, ungkapan, dan dialek. Kriteria dalam penilaian aspek pilihan kata adalah sebagai berikut. Skor 5 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita dan variatif. Skor 4 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita kurang variatif. Skor 3 untuk penggunaan istilah, kata, dan ungkapan terpengaruh dialek. Skor 2 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita namun terbatas dan skor 1 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan tidak sesuai dengan cerita dan terbatas. Hasil penilaian aspek pilihan kata skor rata-ratanya adalah 2,95 setara dengan 59%. Pilihan kata yang digunakan siswa sudah cukup baik, dan bervariasi, tetapi hampir semua siswa terpengaruh oleh dialek Jawa yang sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari *vignette 2* berikut.

Hampir semua siswa pada aspek pilihan kata mendapat nilai cukup karena terpengaruh oleh dialek Jawa (Yogyakarta) yang sangat kental.

c. Ketepatan Logika Cerita

Aspek ini berkaitan dengan penyampaian dan pengungkapan cerita, apakah mudah dipahami atau tidak oleh orang lain. Kriteria penilaian dalam aspek ini adalah sebagai berikut. Skor 5 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita mudah dipahami sesuai dengan cerita. Skor 4 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita dapat dipahami sesuai dengan cerita. Skor 3 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita kurang dapat dipahami namun sesuai dengan cerita. Skor 2 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami namun sesuai dengan cerita. Skor 1 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami serta tidak sesuai dengan cerita.

Hasil penilaian aspek ketepatan logika cerita skor rata-ratanya adalah 2,95 setara dengan 59% dengan kategori cukup. Mayoritas siswa menyampaikan cerita dengan ungkapan yang mudah dipahami oleh siswa lain, tetapi saat siswa S7 bercerita, siswa lain tidak memahami ceritanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan *vignette 3* berikut.

Dalam menyampaikan dan mengungkapkan cerita hampir semua siswa sudah menyampaikan dengan baik dan dapat diterima oleh siswa lain. Hanya siswa S7 dalam bercerita kurang dapat diterima oleh siswa lain karena dia bercerita tidak jelas, suaranya kedengaran seperti menyeret dan tanpa jeda. Setelah siswa S7 bercerita, salah seorang siswa berteriak, "*Kowe mau omong opo e, ra jelas*".

CL.PT/05042016

d. Ekspresi dan Tingkah Laku

Aspek ekspresi dan tingkah laku berkenaan dengan gerak-gerik dan mimik wajah, apakah siswa tersebut tenang atau grogi saat maju bercerita ke depan kelas. Pada saat tahap pratindakan, aspek ekspresi dan tingkah laku berkategori kurang dengan skor rata-rata 2,26 setara dengan 45%. Kondisi tersebut dapat dilihat dari *vignette 4* berikut.

Siswa S5, S9, S10, S13, S14, S15, S17, S18, S19, S22, dan S23 melirik ke arah temannya selama bercerita karena mereka kurang percaya diri, dan hampir semua siswa mengarang identitas tokoh idola mereka. Siswa S2, S7, dan S13 mereka cenderung datar dan tidak memunculkan ekspresi saat bercerita.

e. Volume

Aspek volume suara terkait dengan keras dan jelasnya suara saat siswa bercerita di depan kelas, apakah suara siswa dapat didengar oleh siswa satu kelas dengan intonasi yang jelas. Pada saat tahap pratindakan, aspek volume suara berkategori cukup dengan skor rata-rata sebesar 2,86 atau 57%. Kondisi tersebut dapat dilihat dari *vignette 5*.

Siswa S2, S3, S14, dan S16 volume suaranya tidak terdengar oleh siswa lain atau kurang keras. Mereka bercerita dengan suara lirih, sedangkan siswa S9 bercerita dengan suara lantang dan keras namun kurang jelas.

f. Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita terkait dengan tersendat-sendat atau tidak ketika bercerita dan apakah jeda cerita sesuai dengan isi cerita. Kriteria penilaian aspek kelancaran adalah sebagai berikut. Skor 5 untuk siswa yang bercerita lancar dari awal sampai akhir dengan jeda tepat. Skor 4 untuk siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir namun jeda kurang tepat. Skor 3 untuk siswa yang bercerita dengan sesekali tersendat dan jeda kurang tepat. Skor 2 untuk siswa yang bercerita dengan tersendat-sendat dan jeda tidak tepat. Skor 1 untuk siswa yang Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal sampai akhir cerita dengan jeda yang tidak tepat.

Tahap pratindakan, aspek kelancaran siswa berkategori cukup dengan skor sebesar 3,26 setara dengan 65%. Pada tahap ini, masih ada siswa yang kurang lancar pada saat bercerita siswa tersebut adalah S5, S9, S13, dan S18 bercerita kurang lancar, sering tersendat dan jeda kurang tepat. Mereka sering tersendat-sendat dan melirik ke arah siswa lain saat bercerita. Kondisi tersebut terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam *vignette 6* berikut ini.

Ada beberapa siswa sudah mampu menyampaikan cerita dengan cukup baik, namun ada pula yang masih tersendat-sendat dan grogi seperti S5, S9, S13, dan S18.

KESIMPULAN

Simpulan mengenai hasil peningkatan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dilihat dari uraian berikut.

1. Proses pembelajaran bercerita siswa kelas VII D SMP PGRI Kasihan dapat meningkat menggunakan media kartu bergambar. Peningkatan keterampilan bercerita siswa ditunjukkan oleh keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian dan konsentrasi siswa dalam menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat dan antusias siswa selama pembelajaran, dan keberanian siswa bercerita di depan kelas. Saat Pratindakan skor rata-rata siswa adalah 10,30, kemudian meningkat menjadi 13,80 saat siklus I, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 16,04.
2. Peningkatan produk bercerita dengan media kartu bergambar dapat dilihat dari meningkatnya isi cerita, pilihan kata, ketepatan logika cerita, ekspresi dan tingkah laku, volume suara, dan kelancaran siswa saat bercerita. Pada tahap pratindakan skor rata-rata

siswa 17,62. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 20,56. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 23,06. Sebanyak 20 siswa nilainya sudah tuntas karena diatas 75. Sedangkan, 3 siswa masih dibawah KKM dengan nilai 73. Dengan demikian, keterampilan bercerita siswa kelas VII D SMP PGRI Kasihan telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan menggunakan media kartu bergambar.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai keberhasilan peningkatan kualitas proses dan kualitas hasil keterampilan bercerita menggunakan media kartu bergambar, maka rencana tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia SMP PGRI Kasihan menerapkan media kartu bergambar dalam pembelajaran keterampilan bercerita.
2. Media kartu bergambar dapat digunakan sebagai alternatif penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran keterampilan bercerita sehingga siswa lebih aktif, siswa lebih berkonsentrasi dan memperhatikan saat pelajaran, siswa lebih berminat dan antusias serta keberanian siswa saat maju di depan kelas menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandarwassid dan Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasari, Rina. 2011. “ Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Karanganyar Kebumen dengan Menggunakan Media Komik Tanpa Kata”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: UNY.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul Aziz. 2008. *Mendidik Anak dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosida Karya.
- Mudini dan Salamat Purba. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nurhatim. 2009. "Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Cerpen". *Skripsi SI*. Malang: Universitas Malang.
- Prapita, E. D. 2009. "Efektivitas Media Kartu Bergambar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Ekosistem Kelas VII SMP N 1 Jaten" *Skripsi SI*. Surakarta: UMS
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Karya Putra Dewanti
- Sadiman, Arief. S. 2008. *Media Pendidikan, pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Slamet, St.Y. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Solekhah, Ari Nur. 2011. "Peningkatan Keterampilan Ber cerita dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep pada Siswa Kelas X6 SMA Negeri 1 Imogiri Bantul". *Skripsi SI*. Yogyakarta: UNY.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru.
- Sulistiyowati. 2006. "Pengaruh Penggunaan Media Teks Bergambar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 1 Paron". *Skripsi SI*. Malang: Universitas Malang.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Henry Guntur Tarigan. 2008. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.